



# Building Children's Spiritual Intelligence Through Family Education

## Membangun Kecerdasan Spritual Anak Melalui Pendidikan Dalam Keluarga

*Khoiri*  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

### OPEN ACCESS

ISSN 2579-5813 (online)

*Edited by:*

*Moch. Bahak Udin By Arifin*

*Reviewed by:*

*Agus Budiman, Mohd Aderi Che Noh*

*\*Correspondence:*

*Khoiri*

[khoiri.hasbunalloh@gmail.com](mailto:khoiri.hasbunalloh@gmail.com)

*Received: 6 September 2022*

*Accepted: 8 September 2022*

*Published: 29 October 2022*

*Citation:*

*Khoiri (2022) Analysis of Student's Misconceptions in Science Subjects Through Experimental Methods Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School. 6:2.*

*doi:*

10.21070/madrosatuna.v6i2.1575

Humans have multiple intelligences, one of the human intelligence that significantly determines the success and safety of his life is Spiritual Intelligence. Spiritual Intelligence was coined by a physicist from Oxford University named Marshall after years of research. After that, scientific evidence about Spiritual intelligence was found successively by experts in other fields. Like other intelligence, Spiritual intelligence can also be trained, honed, and sharpened through education. Thus, because the environment first known by humans is the family, the family is most likely to take on the role of Spiritual intelligence education. The steps for Spiritual Intelligence education have also been formulated by education experts, including education experts in Indonesia, including by taking steps including 1) Zero Mind Process, 2) Mental Building, 3) Personal Strength, and 4) Total Application. This research is library research, utilizing library sources to obtain data and research. Library research is limited to library collection materials without the need for field research.

**Kata kunci :** Building Children's Spiritual Intelligence Through Family Education

Manusia memiliki multi kecerdasan, salah satu kecerdasan manusia yang sangat menentukan keberhasilan dan keselamatan kehidupannya adalah Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan Spiritual dicetuskan oleh seorang ahli fisika dari Oxford University bernama Marshall setelah meneliti selama bertahun-tahun. Setelah itu bukti-bukti ilmiah tentang kecerdasan Spiritual ditemukan secara bersusulan oleh ahli-ahli di bidang yang lain. Sebagaimana kecerdasan yang lain, kecerdasan Spiritual juga dapat dilatih, diasah, ditajamkan melalui pendidikan. Dengan demikian karena lingkungan yang bertamakali dikenal oleh manusia adalah keluarga, maka keluarga adalah yang paling memungkinkan untuk mengambil peran pendidikan kecerdasan Spiritual. Langkah-langkah pendidikan Kecerdasan Spiritual juga telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan, termasuk pakar pendidikan di Indonesia, diantaranya dengan melakukan langkah-langkah antara lain 1) Zero Mind Process, 2) Mental Building, 3) Personal Strength, 4) Aplikasi Total. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan penelitian. Riset kepustakaan terbatas kegiatannya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan, tanpa memerlukan penelitan lapangan.

**Kata kunci : Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga**

## PENDAHULUAN

Perkembangan terkini dalam ilmu pendidikan menemukan bahwa kecerdasan manusia tidaklah tunggal, manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan diantaranya Intelligence Quotients (IQ), Emotional Quotients (EQ), Adversity Quotients (AQ), Quantum Quotients (QQ), Discipline Quotients (DQ), Creative Quotients (CQ), Multiple Quotients (MQ). Penemuan masing-masing jenis kecerdasan itu merupakan perkembangan pemahaman atas kecerdasan yang terpendam dalam diri manusia, mungkin kedepan jenis-jenis kecerdasan tersebut bisa bertambah, ini karena kecerdasan itu sendiri bermakna sangat luas sebagaimana arti yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg (1981), seorang ahli psikologi (Agus Nnggermanto, 2015)

Yang menarik, akhir-akhir ini ditemukan pemahaman baru, sebagaimana hasil penelitian bertahun-tahun yang dilakukan Marshall, seorang ahli fisika dari Universitas Oxford, dan Danah Zohar seorang ahli Psikologi dari Universitas Harvard, menemukan jenis kecerdasan baru yakni Spiritual Quotients (SQ) sebagai kecerdasan lain akan dapat didaya gunakan dengan baik apabila SQ itu difungsikan secara optimal. Keberhasilan seseorang dalam arti yang mendalam dan sesungguhnya ditentukan oleh bagaimana ia menggunakan SQ tersebut secara baik (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2005).

Spiritual Quotients (SQ) merupakan penggerak dalam menggunakan jenis-jenis kecerdasan lain secara sendiri-sendiri atau secara bersamaan. Hasil penelitian itu diperkuat oleh Michael Persinger, ahli Psikologi, saraf dan riset terakhir (1997) oleh V.S. Ramachandran, ahli saraf, dan timnya dari Universitas California. Penelitian terakhir ini menemukan adanya God-Spot dalam otak manusia yang merupakan pusat spiritual yang terletak antara jaringan saraf otak.

## METODE

Untuk menyelesaikan penelitian pada ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan desain penelitian literatur review. Penelitian yang lebih memfokuskan kepada kajian yang bersifat teoritis, dengan melakukan kajian terhadap hasil pemikiran yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, Jurnal dan lainnya. Penelitian mengambil bentuk deskriptif yang berarti penggambaran suatu fenomena. (U. Maman Kh., 2001:229). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap obyek penelitian (Taliziduhu Ndraha, 1985:105). Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu tema, gejala atau keadaan menurut apa adanya. (Suharsini Arikunto, 1993:309) Tujuan penelitian juga mempelajari dan melukiskan secara sistematis dan factual masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku, situasi-situasi tertentu, kegiatan, sikap-sikap, dan pandangan-pandangan serta proses yang berlangsung dan berpengaruh dari suatu fenomena yang berlaku. (Moh. Nasir, 1998:17)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bukti Ilmiah Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Kecerdasan Spiritual yang sebelumnya dikenalkan oleh (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2005), mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa latin sapientia (sophia dalam bahasa Yunani) yang berarti 'kearifan', kecerdasan kearifan (wisdom intelligence), kecerdasan spiritual (SQ) adalah "kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Sementara (Toto Tasmara, 2001) dalam bukunya Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah "kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.", Selanjutnya (Ary Ginanjar Agustian, 1965) bahwa SQ adalah "kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".

Dari berbagai definisi Spiritual Quotient diatas, dapat diambil benang merah bahwa Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Jadi, SQ dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalannya tidak hanya berdasarkan proses berfikir rasio saja tapi juga menggunakan hati nurani. Karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Dalam konteks itulah, hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual

Sebenarnya sudah dikenal sejak peradaban Islam ada di muka bumi ini. (Ary Ginanjar Agustian, 1965) menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual adalah pertama, kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, Pemaaf dan kita percaya atas Kehadiran-Nya. Selain itu harus ada pula kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridho Allah, kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin, kesabaran, tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang telah ditetapkan Allah. Dan semua itu telah tercantum dalam ajaran Islam. Dari sini secara sekilas kita dapat melihat hubungan antara ajaran Islam dan penerimaannya terhadap Kecerdasan Spiritual.

Menurut Roberts A. Emmons, The Psychology of Ultimate Concerns, mengatakan bahwa ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual (Misajon, 2001)

- (1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material;
- (2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak;
- (3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-

hari;

- (4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah;
- (5) dan kemampuan untuk berbuat baik

Banyak bukti ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurology diantaranya oleh neurolog Vilyanur Ramachadran, telaah psikologi oleh neuropsikolog Michael Persinger, dan telaah antropologi oleh antropolog dari Harvard Terrance Deacon tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya pondasi-pondasi saraf bagi SQ di dalam otak. Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiritual itu berakar kuat dalam otak manusia. Itu artinya, otak bukan saja berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional sebagaimana dikonsepsikan oleh William Stern, seorang ahli yang mengungkapkan tentang IQ dan Daniel Goleman, yang mengungkapkan tentang EQ, melainkan juga termaklup potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya, di dalam otaknya.

Setidaknya ada empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2005):

Pertama, penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an, dan adalah penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya "titik Tuhan" (God Spot) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, yaitu orang-orang Barat menanggapi penyebutan "Tuhan", orang Buddha dan masyarakat lainnya menanggapi apa yang bermakna bagi mereka. Aktivitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakan-penampakan mistis para penderita epilepsi dan pengguna obat LSD. Penelitian Ramachandran adalah penelitian yang pertama kali menunjukkan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. "titik Tuhan" tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan "pertanyaan-pertanyaan pokok", untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.

Kedua, penelitian neurology di Austria oleh Wolf Singer pada tahun 1990-an tentang "problem ikatan" membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman—semacam proses saraf yang benar-benar "mengikat" pengalaman. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf di seluruh otak, para neurolog dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak. Salah satu bentuk tersebut, yaitu hubungan saraf serial, adalah dasar IQ. Dalam bentuk kedua, yaitu organisasi jaringan saraf, ikatan-ikatan sekitar seratus ribu neuron dihubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan-ikatan lain yang sangat banyak. Jaringan-jaringan saraf tersebut adalah dasar bagi EQ. Penelitian Singer tentang osilasi saraf menyatu menawarkan isyarat pertama

mengenai pemikiran jenis ketiga, yaitu pemikiran yang menyatu dan model kecerdasan ketiga, SQ, yang dapat menjawab pertanyaan mengenai makna.

Ketiga, sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Linas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (magnetoencephalographic) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang berosilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya. Gelombang atau osilasi 40 Hz terjadi ketika otak—tanpa pengaruh rangsangan indriawi sama sekali—bereaksi secara seragam. Reaksi itu dapat terjadi karena ada hubungan langsung antara talamus dan kulit otak yang tidak dipicu oleh rangsangan indra. Artinya, hubungan talamus dan kulit otak berlangsung secara intrinsik di antara mereka sendiri. Rangkaian itu dapat terjadi tanpa informasi-informasi empiris. Hubungan intrinsik ini, menurut Zohar, adalah basis dari kesadaran manusia (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2005).

Keempat, neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia (The Symbolic Species, 1997). Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Komputer atau bahkan monyet yang lebih unggul pun (dengan sedikit pengecualian yang terbatas) tidak ada yang dapat menggunakan bahasa karena mereka tidak memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna. Seluruh program penelitian Deacon mengenai evolusi imajinasi simbolis dan peranannya dalam evolusi sosial dan otak mendukung kemampuan kecerdasan yang disebut SQ. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2005)

Alasan bahasa atau proses linguistik dapat dijadikan bukti SQ selain dari alasan diatas, juga karena bahasa adalah "produk" mekanisme saraf dalam otak, terutama kulit otak manusia. Bahasa memungkinkan manusia keluar dari tahap insting ke tahap refleksi dan makna. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga alat berpikir. Sampai disini, jelaslah kemampuan manusia untuk berbahasa menjadi bukti adanya SQ dalam otak manusia. Lima hal tersebut menjadi bukti ilmiah tidak terbantah akan adanya Jenis Kecerdasan yang kita sebut dengan Spiritual Quotient atau kecerdasan Spiritual tersebut.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsha Sinetar, seorang pendukung terkemuka nilai praktis spiritualitas semakin mengembirakan dunia pendidikan dan psikologi, bahwa pada dasarnya, SQ juga dimiliki oleh anak-anak. Banyak anak-anak yang memiliki pancaran cahaya kesadaran dini (early awakening child). "Early awakens" ini tetap eksis dan tumbuh dalam menghadapi berbagai rintangan dan mampu mendemonstrasikan kemampuannya untuk melampaui segala bentuk kesulitan dalam rangka "walk in truth." (Syamsu Yusuf LN, 2001)

"Anak-anak adalah makhluk religius", kata Mimi Doe dan Marsha Walc (Mimi Doe dan Marsha Walch, 2001). Kesimpulan ini dirumuskan dari pernyataan anak-anak sendiri. Misalnya pernyataan anak umur empat tahun:

“aku membayangkan Tuhan itu matahari karena dia begitu kuat dan selalu ada sewaktu kita bangun. Sinarnya masuk ke dalam diri kita tanpa kita sadari”.(Alex Tri Kantjono W. Febrina Fialita Buzan, 2003) Bahkan ada anak usia tiga tahun yang menyatakan “kupikir Tuhan menyimpan para malikat di dalam perut-Nya”.

Anak-anak adalah masa depan dunia. Mereka ab wa umm al-mustaqbal (ayah dan ibu masa depan). Mereka hidup dan memiliki dunianya sendiri yang indah dan suci. Oleh karena itu penting untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual mereka sejak dini, melalui pendidikan Spiritual Quotients.

## 2. Peran Keluarga Mendidik Kecerdasan Spiritual Anak

Madrasah pertama dan paling utama sebelum anak mengenal lingkungan luar termasuk sekolah dan teman adalah keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam upaya mendidik Kecerdasan Spiritual anak, sebab secara psikologis keluarga berfungsi sebagai 1.) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, 2.) Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, 3.) Sumber kasih sayang dan penerimaan, 4.) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, 5.) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, 6.) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, 7.) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, 8.) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, 9.) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan 10.) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.(Syamsu Yusuf LN, 2001)

Dengan demikian dapat kita pahami sosok terdekat yang paling berperan membentuk kepribadian anak termasuk didalamnya Spiritual Quotient adalah ayah dan ibu sebab itu Allah memperingatkan para orang tua dengan firmanNya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An Nisa’ : 9)(Depag RI, n.d.)

Dari sinilah dapat kita temukan keterlibatan dan andil keluarga dalam pendidikan Kecerdasan Spiritual anak dalam Islam. Ada beberapa tokoh pendidikan yang memberikan sumbangsih tentang bagaimana keluarga berperan melaksanakan fungsinya dalam pendidkn kecerdasan spiritual anak diantaranya Abdul Wahid Hasan(Abdul Wahid Hasan, 2006), Ary Ginandjar Agustian dalam ESQ nya(Ary Ginandjar Agustian, 1965), dan yang sangat membantu membuat urutan praktis adalah Prof. Komarudin Hidayat.

Menurut Prof. Komaruddin Hidayat, ada sepuluh panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual.(Hidayat, 2003)

- 1) Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita. Melalui latihan berdoa dan pembiasaan ritual akan bisa memperhalus perasaan dan mencerdaskan spiritualitas anak. Dalam hal ini, penting bagi orangtua untuk selalu memberi contoh yang bagus di mata anak.
- 2) Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan. Tak mungkin kita hidup sendiri, mencukupi semua yang diperlukan. Keterkaitan ini tidak saja antara sesama manusia, melainkan juga dengan lingkungan alam, seperti udara, air, cahaya, tumbuhan, hewan, bahkan sampai bakteri yang ikut menopang hidup kita.
- 3) Jadilah orangtua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak bicara jangan buru-buru dipotong lalu diceramahi. Dengarkan dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib, dan jernih. Ibarat sumur, kalau sering ditimba maka airnya akan jernih.
- 4) Ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi. Kalau sulit, bisa dikemukakan melalui bacaan yang bagus. Biasakan membeli dan membacakan buku buat anak-anak kita. Kalau anak tertarik, bisa dibacakan berulang kali agar merasuk lebih dalam lagi pesan dan bekasnya.
- 5) Dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupan. Imajinasi akan melatih anak selalu berpikir hal-hal yang melampaui batas materi dan ini akan mencerdaskan spiritualnya. Imajinasi juga akan mengaktifkan otak kanan yang cenderung berpikir holistik, intuitif, dan imajinatif.
- 6) Temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggu. Jangan sampai hidup dilalui secara rutin dan mekanis. Banyak terjadi keajaiban setiap hari yang harus diberi makna, disyukuri, dan dirayakan sekalipun dengan cara yang sederhana, asal memberikan sentuhan hati pada anak.
- 7) Berikanlah ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program dan jadwal kegiatan. Anak yang terlalu diatur dan didikte orangtua bisa tumbuh menjadi pemberontak atau sebaliknya menjadi pasif, tidak terbiasa dengan inisiatif. Ajarkan kepada anak untuk bisa memahami pilihan-pilihannya.
- 8) Jadilah cermin positif bagi anak-anak. Dalam kehidupan rumah tangga tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh yang lain. Maka jadilah aktor atau model peran yang baik bagi anak-anak. Sekali-sekali adakan forum untuk saling menyampaikan kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain dalam suasana yang rileks, nyaman, tanpa tekanan.

Bahkan masing-masing harus bisa menghargai yang lain.

- 9) Sekali-sekali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Inilah yang dimaksud rekreasi melalui relaksasi. Ada sebuah keluarga yang bentuk relaksasinya adalah membaca buku.
- 10) Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil menatap langit, matahari, pohon-pohonan. Sampaikan terima kasih dan pujian atas kebaikan dan keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran. (An Nahlawi, 1995)

Adapun langkah-langkah yang ditawarkan oleh (Ary Ginanjar Agustian, 1965) dapat dilakukan untuk mengembangkan Emotional Spiritual Question (ESQ) adalah sebagai berikut:

- 1) Zero Mind Process, yaitu berusaha mengungkap belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi paradigma itu, sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengerangkeng pikiran. Jika hal itu ada diharapkan dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya alam pikiran jernih dan suci yang dinamakan God Spot atau fitrah yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan emosi. Disinilah tanah yang subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan.
- 2) Penulis berpendapat bahwa setiap diri harus menguasai hati dan pikirannya sendiri. Kemerdekaan berfikir dan perasaan yang netral dari dirinya mesti ada, karena akal dan hati itulah hakikat dari manusia. Tidak bernilai seseorang bila ia hanya potret atau jelmaan diri orang lain. Kebebasan dan kemerdekaan ini diharapkan melahirkan prinsip hidup yang kuat.
- 3) Mental building, maksudnya adalah kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin, sehingga bisa membawa kebahagiaan diri dan orang lain.
- 4) Personal strength, intinya hal ini dimulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan mempertahankan komitmen pribadi.
- 5) Social strength, yaitu pembentukan dan pelatihan untuk melakukan aliansi, sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Suatu perwujudan tanggung jawab sosial seorang individu yang telah memiliki ketangguhan pribadi.
- 6) Aplikasi total, pada tahap ini seluruh langkah-langkah diatas harus dilakukan sehingga dapat diharapkan lahirnya ketangguhan sosial (Social Strength). (Ary Ginanjar Agustian, 1965)

Langkah-langkah yang disampaikan oleh beberapa pakar tersebut diatas nampaknya berbeda, namun demikian mereka memiliki kerangka berfikir yang sama yakni keterlibatan, pemberdayaan batin, kemandirian dan pemaknaan.

## KESIMPULAN

Dari paparan diatas dapat ditemukan bukti ilmiah mengenai kecerdasan Spiritual melalui telaah neurology oleh neurology Vilyanur Ramachadran, telaah psikologi oleh psikolog Michael Persinger, juga telaah antropologi oleh Terrance Deacon. Hal ini diperkuat adanya empat bukti potensi spiritual dalam otak manusia seperti yang dikemukakan oleh (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2005) : 1) Osilasi 40 HZ yang dikemukakan Denis pare dan Rudolpho Llinas, 2) Alam bawah sadar yang dikemukakan oleh Joseph Delouxs, 3) God Spot pada daerah temporal yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran dan yang ke 4) Somatic Marker oleh Natonio Damasio. Dari sinilah Kecerdasan Spiritual menjadi salah satu jenis kecerdasan yang tidak bisa diabaikan.

Selanjutnya karena keluarga adalah madrasah pertama sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, maka keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan kecerdasan Spiritual, upaya pendidikan Kecerdasan Spiritual dapat dilaksanakan dengan mengacu pada apa yang dirangkaikan oleh (Hidayat, 2003) dan (Ary Ginanjar Agustian, 1965). Dari sinilah kita berharap muncul manusia dengan kecerdasan paripurna yang mampu dan sukses menjalani peran sebagai individu, sebagai bagian dari lingkungan dan masyarakat, serta menjadi hamba yang taat kepada Rabbnya.

## REFERENSI

- Abdul Wahid Hasan, S. (2006). SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini. Ircisod.
- Agus Nnggermanto. (2015). Kecerdasan quantum : melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Nuansa Cendekia.
- Alex Tri Kantjono W. Febrina Fialita Buzan, T. (2003). The power of spiritual intelligence : 10 ways to tep into your spiritual genius. Gramedia Pustaka Utama.
- Ary Ginanjar Agustian. (1965). Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (emotional spiritual quotient) : berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam. Arga Wijaya Persada.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. (2005). Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis. : Mizan.
- Depag RI. (n.d.). Al-Quran dan Terjemahan.
- Hidayat, Komarudin. (2003). Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak. Buletin PAUD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas .
- Mimi Doe dan Marsha Walch. (2001). 10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda. Kaifa.
- Misajon, R. (2001). Robert A. Emmons, The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in

- 
- Personality. *Journal of Happiness Studies*, 2, 329–330. <https://doi.org/10.1023/A:1011889000131>
- An Nahlawi, A. (1995). Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat. Gema Insani Press, .
- Syamsu Yusuf LN. (2001). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Rosda Karya.
- Toto Tasmara. (2001). Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence). Gema Insani Press.